

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN TUBERKULOSIS

Rizky Handayani¹, Fitri Rizkiah¹, Dedek Sutinbuk¹

¹Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Anak Bangsa

Korespondensi penulis : handayanirizkyki@gmail.com

Abstract

Background: Tuberculosis (TB) is an infectious disease that requires long-term and regular treatment. Non-adherence to anti-tuberculosis medication (ATM) can lead to treatment failure, relapse, and drug resistance; there are still patients who do not complete their treatment or skip doses during treatment. Objective: To determine the relationship between knowledge and attitudes and medication adherence among tuberculosis patients in the service area of the Mentok Community Health Center, West Bangka Regency, in 2026. Methods: This study employed a quantitative, analytical, observational method with a cross-sectional design. The study population consisted of 60 tuberculosis patients, all of whom were included as the sample using total sampling. Data were collected through interviews using a questionnaire. Data analysis was performed using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test at a significance level of $\alpha = 0.05$. Findings: There was a significant association between knowledge and medication adherence among tuberculosis patients (p -value: $0.005 < \alpha = 0.05$), and a significant association between attitude and medication adherence among tuberculosis patients (p -value: $0.026 < \alpha = 0.05$). Implications: There is a relationship between knowledge and attitude and medication adherence among tuberculosis patients. Community health centers are encouraged to improve education, treatment monitoring, family support, and ease of access to health services for patients.

Keywords: Knowledge, Attitude, Medication Adherence, Tuberculosis.

Abstrak

Latar Belakang : Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang membutuhkan pengobatan jangka panjang dan teratur. Ketidakpatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dapat menyebabkan kegagalan pengobatan, kekambuhan, dan resistensi obat masih ditemukan pasien yang tidak menyelesaikan pengobatan dan mangkir selama pengobatan. Tujuan : Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Mentok Kabupaten Bangka Barat tahun 2026. Metode : Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analitik observasional dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian berjumlah 60 pasien tuberkulosis dan seluruhnya dijadikan sampel dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan $\alpha = 0,05$. Temuan : Adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis dengan nilai p ($0,005 < \alpha$, $0,05$), adanya hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis dengan nilai p ($0,026 < \alpha$, $0,05$). Implikasi : Terdapat hubungan Pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis. Puskesmas diharapkan meningkatkan edukasi, pemantauan pengobatan, dukungan keluarga, serta kemudahan akses pelayanan kesehatan bagi pasien.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Kepatuhan Minum Obat, Tuberkulosis.

LATAR BELAKANG

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang dapat disembuhkan apabila pasien menjalani pengobatan secara teratur dan tuntas. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai tantangan, salah satunya adalah pasien tuberkulosis yang belum memulai pengobatan meskipun telah terdiagnosis. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya pengetahuan pasien mengenai pentingnya pengobatan tuberkulosis, adanya stigma sosial di masyarakat, kurangnya dukungan dari keluarga, serta keterbatasan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2024).

Kepatuhan minum obat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor medis, tetapi juga oleh faktor perilaku dan psikososial. Salah satu faktor penting adalah tingkat pengetahuan pasien mengenai penyakit tuberkulosis, termasuk cara penularan, lama pengobatan, serta risiko jika pengobatan tidak diselesaikan. Pasien dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih patuh karena memahami pentingnya menyelesaikan terapi, sedangkan pasien dengan pengetahuan yang rendah berisiko menghentikan pengobatan ketika gejala mulai membaik (Silaban, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan tidak selalu konsisten. Terdapat faktor lain yang turut memengaruhi, seperti dukungan keluarga, peran Pengawas Menelan Obat (PMO), serta akses terhadap layanan kesehatan (Rumaolat et al., 2020). Peran PMO meliputi mengingatkan jadwal minum obat, mengawasi konsumsi obat, serta memberikan dukungan psikologis kepada pasien. Keberadaan PMO yang aktif dan konsisten terbukti meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi tuberkulosis (*World Health Organization*, 2023; Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bangka Belitung, kasus tuberkulosis pada tahun 2025 yaitu di Kota Pangkalpinang dengan jumlah kasus sebanyak 860 kasus, diikuti oleh Kabupaten Bangka sebanyak 630 kasus, Kabupaten Belitung sebanyak 423 kasus, dan Kabupaten Bangka Barat sebanyak 282 kasus. Sementara itu, jumlah kasus yang tercatat di Kabupaten Bangka Selatan sebanyak 269 kasus, di Kabupaten Belitung Timur sebanyak 267 kasus, dan di Kabupaten Bangka Tengah sebanyak 244 kasus. (SITB Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2025).

Kabupaten Bangka Barat juga mengalami peningkatan kasus tuberkulosis. Jumlah kasus meningkat dari 254 kasus pada tahun 2023 menjadi 278 kasus pada tahun 2024 dan 282 kasus pada tahun 2025. Data Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) menunjukkan distribusi kasus yang tidak merata antarfasilitas kesehatan, dengan Puskesmas Mentok sebagai salah satu wilayah dengan jumlah kasus tertinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas program TB pada bulan April 2026, ditemukan bahwa masih terdapat pasien yang tidak menyelesaikan pengobatan, terdapat 2 pasien yang meninggal dunia, serta 2 pasien yang mangkir selama pengobatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat masih menjadi permasalahan utama dalam pengendalian tuberkulosis di wilayah tersebut.

KAJIAN TEORITIS

a. Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan pemahaman atau informasi mengenai suatu subjek yang diperoleh melalui pengalaman dan proses pembelajaran. Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang kemudian memengaruhi sikap dan perilaku individu.

Pengetahuan berperan penting dalam kepatuhan terhadap pengobatan. Tingkat pemahaman yang sangat rendah pada pasien dapat menyebabkan ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat, yang disebabkan oleh kurangnya informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan mengenai tuberkulosis paru, metode pengobatan, risiko akibat ketidakaturan dalam mengonsumsi obat, serta langkah-langkah pencegahannya.(Adam, 2020). Tingkat pengetahuan terdiri dari enam tingkatan yaitu (Notoatmodjo,2018):

Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang antara lain: Faktor penyebab yang mempengaruhi pengetahuan menurut (Notoatmodjo, 2016) yaitu:

a) Usia

Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya usia, kemampuan kognitif dan cara berpikir seseorang mengalami perkembangan yang signifikan, sehingga pengetahuan yang diperoleh juga semakin meningkat.

b) Jenis kelamin

Sebuah studi dari Tel Aviv menunjukkan bahwa perempuan dapat menyerap informasi lima kali lebih cepat dibandingkan laki-laki. Hal ini menjelaskan mengapa perempuan cenderung lebih cepat dalam menarik kesimpulan. Sebaliknya, laki-laki memiliki kekuatan motorik yang lebih unggul.

c) Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam mendorong partisipasi individu dalam pembangunan. Umumnya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menerima informasi. Individu yang menjalani pendidikan formal biasanya terbiasa berpikir logis untuk menghadapi berbagai masalah.

d) Pekerjaan

Lingkungan kerja memberikan peluang bagi seseorang untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Terkadang, pekerjaan dapat membuka akses informasi yang lebih luas; namun, ada pula situasi di mana aktivitas pekerjaan justru membatasi kemampuan individu untuk mengakses informasi.

e) Pengalaman

Pengalaman merupakan peristiwa yang dialami seseorang di masa lalu. Umumnya, semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang, semakin kaya pula pengetahuan yang didapatkan.

f) Sumber informasi

Individu dengan akses ke sumber informasi yang beragam akan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Secara umum, kemudahan dalam memperoleh informasi akan mempercepat proses penguasaan pengetahuan baru.

g) Lingkungan

Lingkungan mencakup semua kondisi sekeliling manusia beserta dampaknya terhadap perkembangan dan perilaku individu atau kelompok. Lingkungan dapat memengaruhi bagaimana pengetahuan diterima oleh individu di dalamnya (Cahyono et al., 2019).

Pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang. Berdasarkan *Health Belief Model* (HBM) yang dikembangkan oleh Irwin M. Rosenstock (1974), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap

kerentanan penyakit, tingkat keparahan, manfaat tindakan, dan hambatan yang dirasakan. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kesadaran individu terhadap risiko penyakit dan manfaat pengobatan, sehingga mendorong terbentuknya perilaku sehat.

Selain itu, menurut teori *PRECEDE-PROCEED* yang dikemukakan oleh Lawrence W. Green (1980), pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi yang berperan dalam membentuk motivasi dan kesiapan individu untuk berperilaku sehat.

2) Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, tetapi merupakan predisposisi terhadap suatu perilaku. Menurut Allport (1954), sikap memiliki tiga komponen utama, yaitu: Kepercayaan (*belief*), yaitu keyakinan, ide, dan konsep terhadap suatu objek

Sikap mencerminkan respons atau kecenderungan individu terhadap suatu objek. Sikap positif terhadap pengobatan tuberkulosis akan mendorong kepatuhan dalam menjalani terapi, sedangkan sikap negatif dapat menjadi hambatan dalam pengobatan. Sikap terbentuk melalui pengalaman, pengaruh lingkungan, serta informasi yang diterima (Notoatmodjo, 2012).

3) Persepsi Terhadap Penyakit Tuberkulosis

Persepsi berkaitan dengan cara individu menilai tingkat keparahan dan risiko penyakit tuberkulosis. Persepsi yang tepat mengenai bahaya tuberkulosis akan mendorong individu untuk melakukan pencegahan dan pengobatan secara konsisten. Sebaliknya, persepsi yang rendah terhadap risiko penyakit dapat menyebabkan ketidakpatuhan dalam pengobatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian adalah observasional analitik dengan desain *cross-sectional*. Pemilihan desain *cross-sectional* memiliki dasar ilmiah yang kuat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien tuberkulosis yang terdaftar di Wilayah Kerja Puskesmas Mentok tahun 2025 yaitu sebanyak 60 orang metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah total sampling. Instrumen penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk

pengumpulan data, Instrumen penelitian ini dapat berupa kuesioner (daftar pertanyaan), formulir observasi, formulir-formulir lain yang berkaitan dengan pencatatan data dan sebagainya (Notoatmodjo, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer yang telah peneliti dapatkan adalah observasi dan survei awal dengan studi pendahuluan tidak terstruktur guna melengkapi data pada latar belakang. Selain itu, pengumpulan data selanjutnya akan dilakukan oleh peneliti dengan wawancara menggunakan instrumen kuesioner dan observasi.

b. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Mentok, Waktu dilaksanakan pada bulan Juni 2026.

c. Hasil Analisis Data

1) Analisis Univariat

Analisa Univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian Dependen maupun Independen. Hasil analisis variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat

Distribusi Frekuensi berdasarkan kepatuhan minum obat dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

*Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien
Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Mentok*

Kabupaten Bangka Barat Tahun 2026

No	Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Patuh	20	33,3
2.	Tidak Patuh	40	66,7
	Jumlah	60	100,0

Berdasarkan Tabel 1.1, dari 60 responden penelitian terdapat 20 responden (33,3%) yang termasuk kategori patuh dan 40 responden (66,7%) yang termasuk kategori tidak patuh. Kategori kepatuhan tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Juni 2026. Dengan demikian, hasil tersebut

menggambarkan kondisi kepatuhan responden pada saat penelitian dilakukan dan tidak menggambarkan status akhir pengobatan pasien.

b) Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Pengetahuan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Pada Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Mentok Kabupaten Bangka Barat Tahun 2026

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	32	53,3
2.	Kurang baik	28	46,7
	Jumlah	60	100,0

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa dari 60 responden penelitian, distribusi frekuensi pengetahuan paling banyak terdapat pada kategori pengetahuan baik berjumlah 32 responden dengan persentase (53,3%), dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 28 responden dengan persentase (46,7%).

c) Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap

Distribusi Frekuensi berdasarkan sikap responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Pada Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Mentok Kabupaten Bangka Barat Tahun 2026

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	40	66,7
2.	Kurang baik	20	33,3
	Jumlah	60	100,0

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 60 responden penelitian, distribusi frekuensi sikap paling banyak terdapat pada responden yang memiliki Sikap Baik berjumlah 40 responden dengan persentase (66,7%), dibandingkan dengan responden yang memiliki Sikap Kurang baik sebanyak 20 responden dengan persentase (33,3%).

2) Analisis Data Bivariat

Tabel 1.4 Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Mentok Kabupaten Bangka Barat Tahun 2026

Variabel	Kepatuhan Minum Obat						p	POR (95% CI)
	Patuh		Tidak Patuh		Jumlah			
	n	%	n	%	n	%		
1. Pengetahuan								0,292
Baik	5	15,6	27	84,4	32	100,0	0,005	(0,121
Kurang baik	15	53,6	13	46,4	28	100,0		– 0,700)
2. Sikap								0,409
Baik	9	22,5	31	77,5	40	100,0	0,026	(0,203
Kurang baik	11	55,0	9	45,0	20	100,0		– 0,823)

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan minum obat Tuberkulosis lebih banyak terdapat pada responden dengan pengetahuan yang kurang baik (53,6%) dibandingkan responden dengan pengetahuan yang baik (15,6%). Hasil perhitungan statistik dengan uji Chi Square menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Mentok Kabupaten Bangka Barat Tahun 2026, dengan nilai p ($0,005 < \alpha 0,05$). Analisis lebih lanjut didapatkan hasil perhitungan Prevalence Odds Ratio (POR) 95 % CI = 0,292 (0,121 – 0,700) yang artinya responden yang berpengetahuan kurang baik memiliki kecenderungan sebesar 0,292 kali untuk tidak patuh minum obat Tuberkulosis dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik.

Berdasarkan tabel 1.4 hubungan Sikap dengan Kepatuhan minum obat Tuberkulosis lebih banyak terdapat pada responden dengan sikap yang kurang baik (55,0%) dibandingkan dengan sikap yang baik (22,5%). Hasil perhitungan statistik dengan uji Chi Square menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Mentok Kabupaten Bangka Barat Tahun 2026, dengan nilai p ($0,026 < \alpha 0,05$). Analisis lebih lanjut didapatkan hasil perhitungan Prevalence Odds Ratio (POR) 95 % CI = 0,409 (0,203 – 0,823) yang artinya responden yang memiliki sikap kurang baik memiliki kecenderungan lebih sebesar 0,409 kali untuk tidak patuh minum obat Tuberkulosis dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap baik.

d. Pembahasan

1) Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis

Pengetahuan adalah hasil dari proses seseorang mengenali suatu objek lewat pancaindra, lalu menghasilkan pemahaman. Dalam tuberkulosis, pengetahuan mencakup pemahaman tentang penyebab penyakit, cara penularan, gejala, tujuan pengobatan, lama pengobatan, manfaat pengobatan, dan akibat jika pengobatan tidak dilakukan secara teratur. Pasien yang tahu dengan baik cenderung mengerti pentingnya minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) secara teratur sampai selesai. Hal ini membuat mereka lebih patuh menjalani pengobatan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Tamba, dkk (2023) yang menunjukkan ada hubungan signifikan antara pengetahuan penderita TB paru dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) ($p=0,000$). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan pasien TB, semakin tinggi tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat Tuberkulosis (TB) dengan nilai $p=0,005$ ($p<0,05$). Hasil analisis menunjukkan nilai POR sebesar 0,292 (95% CI: 0,121-0,700). Ini berarti responden dengan pengetahuan kurang baik memiliki peluang lebih kecil untuk patuh atau lebih berisiko tidak patuh dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa pengetahuan berperan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis. Namun, pengetahuan yang baik tidak selalu menjamin pasien akan patuh menjalani pengobatan. Di lapangan, tenaga kesehatan di Puskesmas sudah memberikan edukasi lengkap tentang penyakit tuberkulosis, manfaat pengobatan, lama terapi, efek samping obat, dan risiko jika pengobatan dihentikan. Meski begitu, masih ada beberapa pasien yang tidak mematuhi anjuran pengobatan.

Menurut peneliti, kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku patuh tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan. Faktor internal dan eksternal pasien juga berperan. Sebagian pasien tetap mengabaikan anjuran tenaga kesehatan. Mereka merasa tubuhnya sudah membaik dan menganggap pengobatan tidak perlu dilanjutkan. Ada juga pasien

yang merasa bosan menjalani pengobatan dalam waktu lama. Mereka takut mengalami efek samping obat. Ada yang sibuk bekerja sehingga sering lupa minum obat atau mengambil obat. Beberapa pasien kurang punya motivasi untuk menyelesaikan terapi. Pada beberapa kasus, pasien masih mempercayai informasi yang kurang tepat dari lingkungan sekitar atau lebih mengikuti pengalaman orang lain dibandingkan anjuran tenaga kesehatan.

Peneliti berpendapat bahwa edukasi yang baik harus disertai upaya membangun motivasi pasien. Selain itu, perlu ada penguatan konseling, keterlibatan keluarga sebagai pendamping pengobatan, dan pemantauan berkala oleh petugas kesehatan. Pendekatan ini diharapkan bisa meningkatkan kepatuhan pasien dalam menyelesaikan pengobatan tuberkulosis sampai tuntas.

2) Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk merespons suatu objek atau tindakan. Sikap positif terhadap pengobatan bisa meningkatkan motivasi pasien untuk menjalani terapi sesuai anjuran tenaga kesehatan. Pasien yang yakin pengobatan dapat membantu memperbaiki kondisinya cenderung lebih patuh dalam mengonsumsi obat. Hal ini berbeda dengan pasien yang memiliki sikap negatif terhadap pengobatan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Tamba, dkk (2023). Mereka menemukan adanya hubungan signifikan antara sikap penderita TB paru dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis. Pasien dengan sikap yang baik cenderung punya tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan pasien dengan sikap kurang baik.

Penelitian Elizah dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa sikap berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. Semakin positif sikap pasien terhadap pengobatan, semakin tinggi tingkat kepatuhan yang ditunjukkan pasien selama menjalani terapi.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan minum obat. Nilai p adalah 0,026 dan POR sebesar 0,409. Nilai POR 0,409 (95% CI: 0,203-0,823) menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap kurang baik cenderung lebih berisiko tidak patuh dibandingkan responden yang memiliki sikap baik.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa sikap punya peran penting dalam menentukan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis. Pasien yang punya sikap positif terhadap pengobatan biasanya lebih disiplin dalam minum obat sesuai anjuran tenaga kesehatan. Ini tetap terjadi walau mereka harus menjalani pengobatan dalam waktu yang cukup lama. Sebaliknya, sikap negatif seperti merasa bosan, jenuh, atau tidak yakin pada manfaat pengobatan bisa membuat pasien tidak patuh. Bahkan, mereka bisa berhenti minum obat sebelum waktunya. Karena itu, membangun sikap positif lewat edukasi dan motivasi sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan tuberkulosis.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan Sikap dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Mentok Kabupaten Bangka Barat Tahun 2026.

b. Saran

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang belum diteliti, seperti motivasi pasien, tingkat pendapatan, lama pengobatan, efek samping obat, serta dukungan pengawas menelan obat (PMO).

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai mahasiswa Universitas Anak Bangsa Prodi Kesehatan Masyarakat mengucapkan terimakasih atas bimbingan dan arahan untuk menyelesaikan penelitian ini. Kemudian kepada tempat penelitian Wilayah Kerja Puskesmas Mentok Kabupaten Bangka Barat yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Cahyono, E. A., Darsini, & Fahrurrozi. (2019). Pengetahuan: Artikel review. Jurnal Keperawatan, 12(1), 13–18.
- Elizah, E., dkk. (2024). Analisis kepatuhan minum obat anti tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas tahun 2024. Cendekia Medika: Jurnal STIKes Al-Ma'arif Baturaja, 9(1), 176-187.

- Herawati, C., Abdurakhman, R. N., & Rundamintasih, N. (2020). Peran dukungan keluarga, petugas kesehatan dan perceived stigma dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita tuberculosis paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 19-23.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Pedoman nasional penanggulangan tuberculosis. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil kesehatan Indonesia tahun 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2016). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2020). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Silaban, N. A. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap pasien tuberculosis terhadap kepatuhan minum obat tuberculosis di Puskesmas Tanjung Morawa (Karya tulis ilmiah). Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan.
- Wijayanti, N. W. A. S., Suastini, N. M., & Gayatri, N. P. A. D. (2025). Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien tuberculosis di Puskesmas Kuta Selatan dan Puskesmas Kuta Utara. *HOPE: The Journal of Health Promotion and Education*, 2(1), 40–45.
- World Health Organization (WHO). (2023). Global tuberculosis report 2023. Geneva: WHO.